BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF THOMAS LICKONA

A. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut penulis, dapat dipahami dari inti penjelasan Thomas lickona mengenai pengertian pendidikan karakter bahwa ia merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pada bagian pengetahuan moral ini terdapat enam aspek yang ditonjolkan sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Sedangkan pada bagian perasaan moral, aspek yang ditonjolkan adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Dan pada tindakan moral ditonjolkan tiga aspek, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.[124]

Dan selanjutnya pendidikan yang diarahkan pada tiga komponen tersebut akan menjadikan seseorang menjadi baik secara obyektif, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Sehingga ia mampu mengaplikasikan sepuluh kebajikan

[124] Thomas Lickona, *Educating for Character……,* 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

essensial dalam kehidupan sehari-hari. Sepuluh kebajikan tersebut di antaranya kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati. Hal ini sedikit berbeda dengan tujuan pendidikan karakter kemendiknas yang menanamkan 18 karakter dalam kurikulum pendidikannya.

Karakter yang baik, menurut Lickona, terdiri dari mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*), yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.[125] Sedangkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[126] Dalam pengertian karakter yang demikian, penulis memahami bahwa peran lingkungan menjadi penting dalam pembentukan karakter, karena hakekatnya karakter terbentuk oleh lingkungan, selain tentu saja bawaan.

Tatanan nilai inilah kemudian akan membantu pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian. Sedangkan karakter, menurut Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam

[125] Thomas Lickona, *Educating for Character ....*, 82.
[126] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orag Tua*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah.[127] Dengan pengertian semacam ini, menurut Lickona, karakter yang tepat dalam ruang lingkup pendidikan adalah karakter sebagai nilai operatif, nilai dalam tindakan.[128] Meski dalam pengertian yang sebenarnya karakter yang baik tidak saja dapat dilihat dari aktualisasinya semata.

Kutipan Thomas Lickona tentang pandangan seorang filusuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Ini bermaksud bahwa kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri -keinginan kita dan hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

2. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu orang menjadi pintar dan lebih baik. Dan hal ini dikuatkan oleh

[127] Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk*.....ibid., 81.
[128] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Lickona melalui pernyataannya, bahwa tujuan pendidikan karakter menurutnya berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.[129] Dan menurut Thomas, karakter yang menjadi dasar moralitas utama yang berlaku secara universal adalah sikap hormat dan bertanggung jawab. Keduanya ini merupakan yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.

Perkataan Thomas Lickona tersebut sejalan dengan nilai-nilai pandangan kemendiknas bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain[130]:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

[129] Ibid., 7.
[130] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Puskut, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, membangun dan mengembangkan pola pikir, sikap dan perilaku positif peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. **Urgensi dan Prinsip Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona di dalam bukunya *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung jawab* mencontohkan krisis moral yang terjadi, dalam hal ini di Amerika, berawal dari merebaknya sifat individualisme yang menekankan pada kepentingan pribadi dan telah melahirkan sikap egoisme sebagai gaya hidup.[131] Sifat individualisme cenderung egoisme tersebut kemudian berkembang menjadi banyak penyelewengan nilai dan karakter, dalam contoh ini Thomas Lickona menampilkan 10 indikasi, misalnya

[131]Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk ....*,ibid.,18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidak toleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.[132] Pada tahun 1987, kemunduran moral semacam ini telah dirasakan oleh banyak negara yang tergabung dalam sebuah konferensi mengenai pendidikan moral. Sebagai sebuah kesimpulan, dalam konferensi tersebut, kelumpuhan di bidang nilai tersebut cenderung berfokus pada masalah yang terjadi beberapa tahun silam mengenai pengajaran nilai. Artinya, sistem pendidikan harus kembali dijadikan media yang dapat menolong keterpurukan tersebut.[133] Oleh sebab itu, pendidikan karakter dipandang begitu urgen di masa yang sekarang ini untuk membentuk generasi yang baik dan bermental kuat untuk kebaikan diri sendiri, orang lain maupun bangsa.

Dalam bahasa yang sama, Asep Saeful Hidayat mengatakan bahwa mutu proses pembelajaran menjadi obyek tuduhan pertama terhadap rendahnya karakter peserta didik. Para pakar perancang pembelajaran menempatkan langkah analisis karakteristik siswa sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa teori pembelajaran apapun yang dikembangkan dan strategi maupun pendekatan

[132] Ibid., 18-30.
[133] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada nilai-nilai karakter.[134]

Dalam hal ini, melalui *11 Principles of Character Education* Thomas Lickona mengajukan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter yang salah satunya adalah penggunakan pendekatan komprehensif, intensional dan proaktif untuk membangun karakter. Dalam pendekatan ini sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus melihat hampir semua yang ada di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter siswanya sehingga segala aspek di dalamnya dijadikan peluang untuk pengembangan karakter, baik itu di dalam kurikulum akademik formal maupun kegiatan ekstra kurikuler. Nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran juga sengaja dimasukkan dan dirancang dengan matang sebagai bagian integral dalam pembelajaran.

Mengenai pentingnya lingkungan dalam hubungannya dengan karakter, dalam bahasa lain Lickona menyebutkan bahwa kebudayaan itu sangat penting. Karakter dari suatu komunitas atau negeri mempengaruhi karakter warga kotanya.[135] Dengan kesadaran akan pentingnya peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat, maka lingkungan menjadi

---

[134] Asep Saeful Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Volume 1, No. 1 (Januari 2012), 9.

[135] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terjemahan Saut Pasaribu, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujung tombak dalam penanaman karakter. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh lingkungan adalah dengan pendidikan nilai dan karakter.

4. **Nilai Dasar Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona membagi nilai menjadi dua macam, yaitu moral dan nonmoral. Namun demikian, yang menjadi pembahasan lebih banyak adalah nilai moral. Sehingga dalam program pendidikan moral yang sesuai hukum moral menurutnya dapat dilaksanakan dalam dua nilai utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Menurut penulis, Lickona terlalu fanatik dengan dua nilai ini. Padahal ia juga menyebutkan delapan nilai yang lain. Ia menganggap bahwa dengan sikap hormat dan tanggungjawab, nilai-nilai yang lain akan dapat dilahirkan dalam bentuk tindakan nyata.

5. **Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter**

Sebagaimana sudah disinggung dalam sub pertama di atas, bahwa pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Patut diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang jelas, dalam praktik pendidikan karakter, ketiga aspek itu perlu diterjemahkan ke dalam desain komprehensif. Tentu, hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual mengenai pendidikan karakter, sebagaimana telah dikemukakan di muka. Adapun garis besar desain komprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas pendekatan. Sembilan pendekatan pertama adalah tuntutan terhadap guru. Sedangkan tiga strategi berikutnya adalah tuntutan terhadap sekolah.

Menurut penulis, strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat 'kunci keberhasilan'. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah: (a) keterlibatan guru dan karyawan sekolah, (b) keterlibatan siswa, (c) keterlibatan orang tua siswa, dan (d) keterlibatan komunitas karakter.[136] Dan selanjutnya penulis memahami bahwa tiga yang pertama bersifat menentukan keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang keempat, yaitu keterlibatan komunitas karakter, bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.

6. **Persoalan-Persoalan Karakter**

Persoalan-Persoalan Karakter ini memang merupakan hal yang penting diketahui oleh para stakeholder pendidikan. Sehingga hal tersebut

[136] Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk ....*,Ibid., 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Lickona menjelaskannya dalam sebuah buku tersendiri sebagai satu di antara beberapa karyanya, yaitu *Character Matters, Persoalan Karakter; Bagaiman Membantu Anak Mengembangkan Penialaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya.* Dalam pembahasannya, Lickona menjelaskan muatan karakter yang harus dicoba modelkan dan diajarkan di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat. Sehingga beliau menetapkan sepuluh kebajikan esensial yang dinyatakan oleh hampir semua kalangan.

Thomas Lickona menunjukkan bagaimana para orang tua dapat membantu membesarkan anak-anak berkarakter dan bagaimana pihak sekolah dapat membantu para orang tua memenuhi peranan utama mereka sebagai guru moral anak-anak yang pertama dan terutama untuk anak-anak. Dan menurut penulis, materi ini sangat penting sekali diketahui oleh para orang tua, dan sekaligus pelaksana pendidikan sehingga akan terjadi kerja sama yang baik dalam membentuk karakter pada anak-anak mereka terutama di lingkungan keluarga.

Thomas Lickona juga menunjukkan bagaimana para guru kelas, tanpa memperhatikan pokok bahasan, dapat menciptakan suatu komunitas pembelajaran yang mendorong pekerjaan yang bertanggung jawab dan perilaku moral. Hal ini menurut penulis akan sangat bermanfaat bagi para guru agar dapat mengendalikan dan mengontrol anak-anak di kelas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan karakter mereka ke arah yang lebih baik. Thomas Lickona juga menjelaskan bagaimana caranya sekolah manapun dapat menjadi sekolah yang berkarakter. Beliau melaporkan tentang sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah lanjutan teladan, yang di antaranya telah meraih penghargaan tingkat nasional atas keunggulannya dalam pendidikan karakter. Sekolah-sekolah ini ternyata telah menuai penghargaan atas permasalahan disiplin yang sedikit dan performa akademik yang lebih tinggi dengan mengedepankan karakter terlebih dahulu. Thomas Lickona juga menjelaskan bagaimana cara melibatkan seluruh komunitas di dalam mendorong karakter yang baik.

Persoalan-persoalan yang terdapat pada setiap bagian tersebut dipaparkan dan diberikan cara-cara, strategi-strategi dan langkah-langkah untuk membangun dan mengembangkan karakter, serta mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan karakter pada anak. Sehingga hal tersebut akan menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab pada anak, menciptakan sekolah yang aman dan efektif, serta membangun lingkungan yang peduli dan layak untuk kehidupan manusia.

B. Kelebihan dan Kekurangan

1. Kelebihan dari pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter:
   a. Thomas lickona menjelaskan gagasannya tentang konsep pendidikan karakter secara detail dari yang umum sampai yang khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan yang dipakai dalam mewujudkan pendidikan karakter adalah pendekatan komperhensif yang mencakup seluruh stakeholder pendidikan sendiri.

2. Kekurangan dari pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter:

a. Dalam ketiga buku Thomas Lickona yang menjadi bahan dalam pembahasan pendidikan karakter ini, ia lebih banyak memaparkan penjelasan dengan kasus-kasus yang terjadi di Amerika. Jadi sifatnya tergolong kasuistik.

b. Belum memiliki *grand desain* pendidikan karakter di sekolah

c. Pemikiran Thomas Lickona secara tegas sangat membedakan antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Karena pemikirannya terkesan hanya berorientasi pada hubungan horizontal antara manusia dan manusia.

C. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dalam Sekolah

Menurut Thomas Lickona dalam menerapkan dan mengembangkan sejumlah karakter dan nilai yang menjadi target pengajaran di sekolah sebaiknya memulai pengajaran karakter mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang menurutnya dapat menjadi langkah awal yang membantu dan menutupnya dengan pemahaman akan sebagian atau bahkan seluruh nilai-nilai tersebut. Selain itu pengaplikasian proses, melalui penyusunan tahapan pengajaran karakter dan nilai masih menjadi hal yang penting juga. Proses tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk membawa atau setidaknya untuk survey input seluruh guru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

staf administrasi, staf sekolah bidang lain, orang tua, siswa, dan perwakilan masyarakat untuk mendapat dukungan dalam skala besar. Lebih jauhnya, sejumlah sekolah/wilayah yang ikut terlibat dalam program ini lebih cenderung untuk menjadikan program yang dimaksud sebagai program khusus dan menjadi prioritas daerah.[137]

Mendapat kesepahaman tentang karakter dan nilai yang diajarkan tentunya tidak akan menjamin bahwa orang-orang akan sepaham mengenai bagaimana mengaplikasikan karakter dan nilai tersebut di dalam setiap kesempatan. Itu adalah hal yang paling utama dalam pendidikan karakter dan nilai, khususnya ketika terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan moral atau adanya sebuah kecenderungan dari pihak lain. Dicontohkan oleh Thomas Lickona dengan pertanyaan tentang ukuran bagaimana yang seharusnya diberikan pada "rasa hormat terhadap kehidupan" dan "kebebasan memilih" dalam perdebatan mengenai isu aborsi?.

Namun, ketidaksepahaman dalam tahap aplikasi atau pelaksanaan menurut Thomas, janganlah mengaburkan makna dari karakter dan nilai itu sendiri atau menghilangkan bukti-bukti bahwa sebenarnya kebanyakan waktu yang kita gunakan untuk menterjemahkan makna nilai moral yang telah kita ketahui ke dalam kehidupan sosial. Singkatnya, menurut Thomas Lickona, meskipun kita berada dalam sebuah lingkungan yang masyarakatnya memiliki makna karakter dan nilai yang bertentangan, kepedulian, tanggung jawab, dan

[137] Ibid.,76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifestasi kehidupan kitalah yang sebenarnya menjadi dasar dari kehidupan moral kita. Mengenal pemikiran dasar yang secara umum dapat diterima oleh seluruh masyarakat adalah langkah awal yang paling utama dalam memberikan pendidikan tentang karakter dan nilai di sekolah.

Thomas Lickona sebagaimana di buku *Educating for Character,* Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan komperhensif, yaitu mengintegrasikan beberapa pendekatan demi perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Berikut ini pendekatan-pendekatan komperhensif tersebut :

1. Pendekatan-pendekatan komprehensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Di antaranya adalah :[138]
   a. Menjadi pengasuh, model dan mentor
   b. Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral
   c. Disiplin moral
   d. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis
   e. Membelajarkan nilai melalui kurikulum
   f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif
   g. Menumbuhkan kesadaran dari diri
   h. Mencerminkan moral
   i. Membelajarkan penyelesaian konflik

[138] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dan ada tiga pendekatan komprehensif lain yang menuntut sekolah untuk melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu:
   a. Pengasuhan lebih dari ruang kelas
   b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah
   c. Sekolah mengikutsertakan orang tua dan masyarakat sebagai mitra

Untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, menurut Thomas harus ditempuh beberapa langkah, yaitu

1. Membangun ikatan dan model karakter, seperti mengajar layaknya sebuah persoalan hubungan, menggunakan kekuatan jabat tangan, mengenal mahasiswa sebagai individu, menggunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku, menggunakan kekuatan contoh, menggunakan inventaris-diri untuk fokus sebagai panutan dan mengundang pembicara untuk jadi panutan positif.[139]
2. Mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan seperti dengan cara yaitu: menanyakan pengaruh pendidikan karakter terhadap peningkatan pembelajaran akademik, menyebutkan kebajikan yang dibutuhkan untuk menjadi siswa yang baik, mengajarkan tentang tujuan, keunggulan, dan integritas, mengajarkan seakan siswa bisa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menggunakan proses pembelajaran yang menjadikan pengembangan karakter sebagai bagian dari setiap pembelajaran, mengelola

[139] Ibid., 137-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang kelas supaya karakter menjadi penting, ajarkan muatan kurikulum seperti persoalan karakter, menggunakan kurikulum sekolah yang laus untuk mengajar kebajikan moral dan intelektual, menyusun diskusi seperti masalah karakter, mengajarkan persoalan kebenaran, mengajar dengan keseimbangan dan komitmen, mengajarkan persoalan keadilan.[140]

3. Mempraktikkan disiplin berbasis karakter, yaitu dengan berbagi agenda, mempertahankan sikap bertanggung jawab siswa, mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab, melibatkan siswa dalam menentukan aturan, mengajarkan aturan emas, berbagi rencana dengan orang tua, mempraktikkan prosedur, gunakan bahasa yang baik, membantu para siswa belajar dari kesalahan, membantu para siswa membuat rencana perubahan perilaku, membahas alasan mengapa suatu perilaku itu salah, menggunakan waktu jeda dengan efektif, merancang detensi yang membentuk karakter, mengajarkan ganti rugi, membuat anak-anak saling membantu satu sama lain, bersiap untuk menerima seorang "guru tamu", memberikan tanggung jawab kepada anak yang sulit diatur, merancang program "kasih yang tegas" bagi para siswa yang sulit diatur.[141]
4. Mengajarkan tata cara yang baik, yaitu dengan membuat anak-anak berpikir tentang tata cara yang baik itu penting, mengajarkan aturan halo-sampai

[140] Ibid., 148-170.
[141] Ibid., 175-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumpa, mengajarkan tata cara yang baik dengan menggunakan alphabet, mengimplementasikan kurikulum tata cara.[142]

5. Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan. Di antara caranya adalah dengan mengawali disiplin berbasis karakter, menciptakan komunitas sekolah yang peduli, mengimplementasikan suatu program anti-imidasi yang efektif, meminta para siswa untuk bertanggung jawab menghentikan kenakalan di antara teman sebaya, membangun komunitas kelas, mengedepankan pertemanan, lakukan "pujian tanpa nama", mengimplementasikan pembelajaran kooperatif berkualitas, mengajarkan empati melalui literatur anak-anak, membuat anak-anak dengan kekurangan mengajari teman-teman sebaya mereka, menggunakan tujuh E (*Explain it, Examine it, Exhibit it, Expect it, Experience it, Encourage it, Evaluate it)* untuk mengajarkan kepedulian, menggunakan kekuatan ikrar, membuat anak-anak membuat catatan perbuatan baik, merayakan kebaikan, meminta para teman sebaya mengenali teman-teman mereka, menggunakan pertemuan kelas untuk membahas intimidasi, membangun ikatan melalui sahabat kelas, menciptakan "keluarga sekolah", mengimplementasikan kelompok penasihat, menciptakan bus sekolah yang aman dan menghormati.[143]
6. membantu anak-anak (dan orang dewasa) bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri, yaitu dengan cara antara lain:

[142] Ibid., 202-211.
[143] Ibid., 214-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan mengapa karakter itu penting, mengajarkan "tidak ada seorang pun yang dapat membangun karakter anda", mengajarkan "kita menciptakan karakter kita melalui pilihan yang kita tentukan", mempelajari pribadi karakter, membuat para siswa melakukan wawancara karakter, meminta para siswa menilai karakter mereka sendiri, mengajarkan susunan sasaran harian, mengajarkan anak-anak membuat "strip sasaran", membantu anak-anak menghubungkan kebajikan dengan kehidupan, menilai "tingkat tanggung jawab", menggunakan kutipan kepribadian untuk membantu anak-anak meraih cita-cita, membuat papan bulletin penentuan cita-cita, meminta para siswa untuk menuliskan 100 impian, meminta para siswa mengembangkan portofolio, meminta para siswa menuliskan suatu pernyataan misi, memampukan para siswa untuk merefleksikan pertanyaan terbesar dalam hidupnya.[144]

Sedangkan untuk menciptakan sekolah yang berkarakter, menurut Thomas Lickona ada tiga cara yaitu membuat (staf) sekolah tersebut menjadi sekolah karakter dan melibatkan para siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter tersebut dan melibatkan orang tua di dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam membuat sekolah menjadi yang berkarakter ada beberapa hal yang harus ditempuh. Di antaranya adalah menciptakan tonggak. Memiliki motto berbasis karakter. Mencari dukungan kepala sekolah untuk membuat karakter menjadi prioritas, membentuk kelompok kepemimpinan, mengembangkan basis

[144] Ibid., 242-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staf, mempertimbangkan tipe kepribadian macam apakah yang diharapkan dari para siswa, mempertimbangkan "apa arti pendidikan karakter untuk saya?", mempertimbangkan "apakah pendidikan karakter akan dapat dilaksanakan di seluruh sekolah?", menganalisis kebudayaan moral dan intelektual sekolah, memilih dua prioritas untuk meningkatkan kebudayaan sekolah, bertanya "haruskah kita berkomitmen untuk menjadi sekolah berkarakter?", merencanakan program pendidikan karakter berkualitas, memilih strategi organisasi untuk mendorong kebaikan, membuat penilaian sebagai bagian dari perencanaan, membangun komunitas orang dewasa yang kuat, dan meluangkan waktu bagi karakter.[145]

Adapun cara untuk melibatkan para siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter tersebut adalah dengan melibatkan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter, menggunakan pertemuan kelas untuk memberikan anak-anak suara dan tanggung jawab, melibatkan para siswa dalam pemerintahan siswa partisipatoris di tingkat sekolah, memberikan kesempatan informal bagi masukan siswa, menantang para siswa untuk memimpin kampanye di sekolah, membentuk sistem mentoring, membentuk klub atau komite karakter, dan menghargai kepemimpinan siswa.[146]

[145] Ibid., 271-303.
[146] Ibid., 306-318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

Terakhir adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua. Orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan. Sekolah Karakter selalu mengadakan sosialisasi mengenai visi/misi dan filosofi pendidikan yang diterapkan di Sekolah Karakter. Pada awal tahun ajaran baru pihak sekolah mewajibkan orangtua untuk mengikuti seminar yang diadakan pihak sekolah. Selain itu, secara berkala pihak sekolah mengadakan seminar *parenting education*. Hal ini dilakukan agar para orangtua mengerti mengenai praktik-praktik pengasuhan yang berbahaya bagi pengembangan karakter anak. Para orangtua juga dihimbau untuk membaca buku-buku tentang Pendidikan Karakter, yang memberikan petunjuk bagaimana menanamkan karakter pada anak. Dengan adanya kerjasama ini ternayata banyak orangtua yang mengaku banyak belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik, dan bahkan merasakan bahwa karakternya juga semakin baik, dan banyak belajar mengenai perilaku- perilaku akhlak mulia dari anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari strategi yang disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga strategi utama dalam pendidikan karakter, di antaranya: (1) membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan; (2) membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; (3) membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik.

Pada dasarnya baik sekolah umum atau sekolah Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter kurang lebih sama hanya saja yaitu secara khusus terpusat dengan mata pelajaran PKN dan Pendidikan Agama Islam dan secara umum para guru menyisipkan pendidikan karakter pada mata pelajaran lainnya dengan cara waktu penyamapaian materi baik secara langsung ataupun tidak langsung agar membentuk karakter peserta didik. Jika pada lembaga pendidikan formal yang tidak berbasiskan Islam seperti sekolah (SD, SMP dan SMA) pendidikan karakternya melalui mata pelajaran PKN dan PAI, dalam lembaga pendidikan Islam (MI, MTs dan MA) menggunakan mata pelajaran PKN dan PAI yang dipecah-pecah lagi kedalam beberapa mata pelajaran seperti akidah & akhlak, al-Quran Hadis, dan sebagainya. Jadi dalam pendidikan Islam ini, pendidikan karakternya lebih dominan barbasiskan Agama.

Sebenarnya bukan hanya itu, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di madrasah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di madrasah, namun harus lebih dari itu. Madrasah harus menjadikan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di madrasah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah dalam keseharian kegiatan di madrasah. Contohya, ekstrakulikuler seperti rohis, pramuka dan lain-lain atau pemberian tugas seperti di bulan ramadhan pembagian buku tugas ramadhan untuk meresume pengajian, aktif atau tidaknya shalat tarawih dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan karakter di pesantren. Telah kita ketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Ia telah melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang santun, arif dan berkarakter. Cara dalam pesantren menumbuhkan karakter peserta didiknya (santrinya) dengan menekankan pendidikan dan penyempurnaan akhlak. Para santri terus diawasi dan tidak bisa melakukan hal-hal yang menyimpang dalam koridor agama, sehingga para santrinya memiliki akhlak yang baik.

Kegiatan-kegiatan di pesantren yang dapat menumbuhkan karakter yang baik contohnya seperti, penghafalan al-Quran, hadis, kitab-kitab, pelatihan dibidang kesenian seperti, nasyid, rebbana, tilawah dan sebagainya.

Namun belakangan nama pesantren tercoreng karena peristiwa beberapa oknum yang terlibat dalam gerakan terorisme. Oleh karena itu, sudah saatnya peran dan fungsi pesantren/surau/dayah dioptimalkan kembali sebagai kawah candradimuka pendidikan Islam di Indonesia. Juga sebagai benteng pembangunan akhlak bagi generasi bangsa. Di sisi lain ada juga pendidikan karakter yang dilakukan di masjid-masjid. Masjid sebagai alternatif bagi seseorang yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki biaya untuk memasuki sekolah, madrasah ataupun pesantren untuk menumbuhkan karakter yang baik atau akhlak mulia. Banyak dikalangan ulama yang memberikan ilmu dan bimbingan secara cuma-cuma demi tercapainya atau terwujudnya karakter dan akhlak mulia bagi seluruh umat manusia. Biasanya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di masjid-masjid, menggunakan metode ta'lim, pengajian dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam. selain itu juga, masjid digunakan sebagai tempat Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang tidak lain dan tidak bukan tujuanya untuk membentuk karakter perserta didiknya.

Metode penting dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai di sekolah menurut Thomas Lickona adalah sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing
2. Menjadikan pertemuan kelas menciptakan karakter saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan di kelas
3. Menggunakan kurikulum akademis yang berkarakter

Kurikulum akademis adalah urusan paling penting dalam sekolah. Kita akan melewatkan peluang yang besar jika kita tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral, karakter dan kesadaran beretika.

Dalam penanaman nilai moral dan karakter ini, Thomas menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan dan isu kesejahteraan binatang saat ini merupakan topik yang sangat diminati yang menawarkan jalan menuju kurikulum yang berpusat pada nilai dan karakter. Thomas Lickona mengutip perkataan Maine

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menawarkan sebuah jalan, bahwa pada awal tahun 1980-an, kantor wilayah Sekolah Portland meluncurkan program pendidikan karakter yang berpusat pada enam nilai nonkontroversial, yaitu rasa hormat, keberanian, keadilan, kemauan untuk bekerja dan disiplin diri. Masing-masing sekolah bertugas untuk menyisipkan karakter moral ini dengan cara apa pun yang dapat dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, setiap acara tahunan di sekolah, salah satu dari enam karakter tersebut akan disorot sebagai "Nilai Moral Tahun Ini". Thomas Lickona mencontohkan pada waktu "Tahun Disiplin Diri", komite pimpinan menyediakan saran-saran yang relevan untuk semua mata pelajaran, sebagai berikut:[147]

1. Matematika dan Sains: guru dapat memusatkan perhatian pada orang-orang terkemuka dalam berbagai bidang. Sebagai tambahan, metodologi yang sangat terstruktur dan berdisiplin yang ditemukan dalam kedua mata pelajaran dapat juga ditekankan.
2. Bahasa Inggris: Guru dapat menggambarkan contoh disiplin diri dari studi literature. Murid-murid dapat diminta untuk menuliskan karangan mengenai sifat penting ini.
3. Sejarah: Guru dapat mengarahkan perhatian pada momen-momen tertentu dalam sejarah, dimana orang-orang terkemuka menunjukkan sikap disiplin diri.
4. Kesenian dan Musik:Instruktur dapat membedah kehidupan artis dan composer terkemuka sebagai contoh sikap disiplin diri.

[147] Ibid., 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ekonomi Rumah Tangga dan Seni Industri: Guru dapat menekankan pentingnya disiplin diri dalam merancang dan menciptakan benda-benda kayu, metal, pakaian dan lain-lain.
6. Ilmu kesehatan dan Jasmani: Guru dapat mengarahkan pada siswa bahwa manusia harus memiliki disiplin diri untuk dapat mempertahankan.

Thomas Lickona mencontohkan sebuah kegiatan kelas yang digunakan oleh beberapa guru adalah "Kutipan Hari Ini". Guru menulis di papan tulis, kutipan yang berhubungan dengan Nilai Moral tahun ini. Kutipan tersebut berhubungan dengan disiplin diri:

1. "Tidak ada orang yang berhak melakukan apa pun yang dia inginkan, kecuali bila dia ingin melakukan hal yang benar."
2. "Dimana ada kemauan pasti ada jalan."
3. "Kemenangan yang paling besar adalah kemenangan terhadap diri sendiri."

Selanjutnya murid-murid diminta untuk menyalin kutipan hari ini, kemudian merespons sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (murid yang lebih muda membuat gambar yang mengilustrasikan arti kutipan tersebut; murid yang lebih tua menulis essai mengenai arti kutipan tersebut dan relevansinya terhadap kehidupan mereka).

Dalam menggali kurikulum sekolah untuk mendapatkan potensi etika, menuntut guru melihat kurikulum dan bertanya pada diri sendiri, "Apakah isu-isu etika dan karakter moral dalam mata pelajaran yang saya ajar? Bagaimana saya dapat membuat isu-isu dan karakter-karakter itu jelas bagi murid-murid saya?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah guru mengidentifikasi adanya celah dalam kurikulum yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi karakter, langkah berikutnya adalah untuk merencanakan pelajaran atau unit yang efektif mengenai karakter tersebut. Ini artinya memilih materi yang baik.[148] Namun, dengan materi yang bagus pun terkadang sebuah pelajaran tetap dapat membingungkan. Oleh sebab itu, guru juga membutuhkan strategi mengajar yang efektif yang dapat menstimulasi siswa untuk terlibat dalam materi dan memikirkannya dengan serius.[149]

Di samping itu, yang dilakukan sekolah adalah menjadikan etika dan karakter sebagai tema pemersatu kurikulum akademik. Dan tema tersebut diimplementasikan dengan cara yang bervariasi, meliputi gaya mengajar yang terbuka dan responsif dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah memilih buku literatur sebagai bahan baku dari kelas etika, misalnya untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan bermoral, novel *Hucklebbery Finn* dan *Separate Peace* dapat dipakai untuk anak Sekolah Menengah Atas di Amerika.[150]

Anak didik juga bisa dijadikan sebagai ahli sejarah dalam menanamkan nilai dan karakter pada kurikulum sekolah. Dengan belajar di lapangan misalnya tempat ibadah, anak didik akan belajar langsung kepada para penghuni atau nara sumber secara langsung. Dan ketika mereka kembali ke kelas, anak-anak membandingkan pendapat yang diambil sebelumnya dari para nara sumber itu

[148] Ibid., 253.
[149] Ibid., 257.
[150] Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengetahuan baru mereka. Dengan begitu, banyak dari yang mereka pelajari tidak ada dalam buku teks.[151]

Untuk lebih dapat mencapai maksud dan langkah nyata dari penjelasan Lickona tentang pendekatan komperhensif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, maka penulis memaparkan penjelasan beliau tentang beberapa di antara pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di bagian terdahulu di atas dan langkah atau metode mengaplikasikan pendekatan-pendekatan tersebut sebagai berikut:

1. **Peranan Guru sebagai Pengasuh, Contoh, dan Mentor**

   Para guru dapat menjadi seorang pemberi kasih saying, pemberi contoh moral, dan mentor etika jika mereka:

   a. Menghindari sikap pilih-kasih, kasar, mempermalukan siswa, atau tindakan lainnya yang merusak martabat dan kepercayaan diri siswa
   b. Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang dengan:
      1) Mengembangkan hubungan yang membawa siswa lebih terbuka terhadap pengarah positif dari guru
      2) Membantu mereka sukses di sekolah
      3) Adil
      4) Merespons jawaban yang salah atau tidak lengkap siswa dengan baik dan mengurangi ketakutan siswa untuk melakukan kesalahan

[151] Ibid., 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menghargai pendapat siswa dengan memberikan sebuah forum ketika mereka dapat mengutarakan pikiran dan perhatiannya

c. Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung dengan cara:

1) Mendiskusikan pentingnya moral bersama-sama dengan siswa, apalagi ketika permasalahan yang berkaitan dengan moral itu muncul di sekitar mereka
2) Memberikan komentar tentang etika secara personal yang dapat membantu para siswa mengerti mengapa tindakan seperti curang, mencuri, mengganggu, dan memanggil nama siswa lain dengan panggilan yang tidak semestinya adalah salah dan menyakitkan orang lain.
3) Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat dengan menunjukkan dalamnya perasaan seseorang ketika nilai-nilai tersebut dilanggar.
4) Bercerita yang dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik

d. Membimbing setiap anak, satu per satu dengan cara:

1) Mencoba mencari tahu, menguatkan, dan mengembangkan bakat khusus dan kelebihan setiap anak
2) Memuji siswa melalui tulisan; meminta siswa selalu menulis jurnal dan guru menuliskan komentar sebagai respons atas masukan dari siswa. Kegiatan ini dapat menciptakan hubungan dengan setiap anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun kepercayaan diri mereka, dan memberikan nasehat yang berkenaan dengan permasalahan sosial.

3) Menggunakan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang korektif ketika mereka membutuhkannya.

2. Menciptakan Komunitas yang Bermoral di Kelas

Lickona dalam menciptakan komunitas yang bermoral di kelas menggunakan strategi-strategi berikut ini:

a. Membantu siswa untuk saling mengenal melalui berbagai macam kegiatan, seperti: berpasangan, petunjuk kelas, tas harta karun, sahabat pena dengan kelas lain, kursi undian (untuk mengurangi pengaruh dari saling mengelompokkan diri), perasaan baik/buruk (untuk membuat diskusi menjadi lebih baik), pelindung tangan (untuk saling berbagi tentang prestasi, aspirasi, dll)

b. Mengajarkan para siswa untuk saling menghormati, saling menguatkan, dan peduli:

1) Membangun empati siswa dengan memberikan informasi tentang teman-temannya yang lain

2) Menghentikan kenakalan anak pada anak lain yang berbeda

3) Memberikan kegiatan-kegiatan seperti “waktu penghargaan”, “membangun sebuah pohon”, “kekuatan kata-kata positif”, dan “berpelukan untuk kesehatan”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membantu para siswa mengembangkan sebuah rasa memiliki dan tanggung jawab pada kelompok

1) Mengembangkan persatuan dan identitas melalui tradisi-tradisi dan simbol-simbol
2) Membantu setiap siswa mengembangkan perasaannya agar menjadi seorang anggota komunitas kelas yang unik dan berharga; membantu anak yang dijauhi oleh teman-temannya agar diterima oleh mereka
3) Menciptakan akuntabilitas untuk peraturan-peraturan kelompok
4) Mengembangkan sebuah etika saling ketergantungan sesama anggota komunitas kelas

3. Melatih Disiplin Moral

Disiplin moral, yang menggunakan disiplin sebagai alat pertumbuhan moral, telah membentuk elemen-elemen sebagai berikut:[152]

a. Peran guru sebagai otoritas moral pusat di dalam kelas
b. Setting-an peraturan yang kooperatif, atau berdiskusi dengan para siswa tentang bagaimana peraturan-peraturan di kelas menimbulkan hubungan timbal balik dan membuat komunitas kelas yang baik
c. Pendekatan pendidikan terhadap kensekuensi dengan menggunakan peningkatan perilaku peraturan untuk membantu para siswa mengerti dan dengan sukarela mengikuti peraturan

[152] Ibid., 169-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Konsekuensi yang berlogika bagi peraturan yang dilanggar untuk membantu para siswa meraih pengendalian diri, mengerti bahwa mengapa perilaku mereka itu tidak cocok, dan langsung melakukan perbaikan
e. Apabila cocok, putuskan konsekuensi berdasarkan basis kasus per kasus.
f. Pertemuan individu untuk menampilkan pengertian antara hubungan guru-siswa dengan tidak menutup-nutupi penyebab dari sebuah masalah, dan saling bekerja sama untuk saling merencanakan dan memperbaikinya.
g. Memberikan dukungan situasional bagi penegtahuan diri, termasuk metode yang membantu para siswa meraih pengendalian melalui kesadaran diri.
h. Meliputi insentif positif dan atau negatif sebagai bagian dari pengembangan perilaku individu ketika beberapa insentif tersebut dibutuhkan sebagai motivasi.
i. Peduli untuk menggunaka insentif kelompok dan individu dalam sebuah proses yang mendukung ketimbang, menggali dasar moral peraturan-peraturan di kelas.
j. Mengambil pendekatan holistik yang memandang para siswa sebagai seseorang dan mencarikan solusi yang membantu mereka menjadi sukses sebagai anggota komunitas kelas.
k. Melibatkan orang tua siswa, contohnya, dengan mengirimkan rencana disiplin kelas ke rumah, menghubungi mereka tentang perilaku yang positif yang sama baiknya dengan yang negatif, dan mengajak mereka untuk bekerja sama yang berhubungan dengan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menciptakan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok belajar untuk setiap mata pelajaran, lalu mereka bekerja sama dalam membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, latihan saling membacakan bagi teman-temannya dan lain sebagainya. Proses belajar kooperatif adalah salah satu gerakan yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan saat ini. Bahkan gerakan ini memiliki perkumpulan sendiri, yaitu Asosiasi Internasional bagi Studi Kerja sama dalam Pendidikan. Proses belajar kooperatif telah diteliti dan terbukti efektif dan diterapkan di semua level. Seperti kurikulum berbasis nilai karakter, proses belajar kooperatif mengajarkan nilai karakter dan akademik sekaligus. Dan proses balajar kooperatif ini bekerja melalui instruksional. [153]

Keuntungan yang spesifik dari pembelajaran kooperatif ini adalah:[154]

a. Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama.
b. Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas.
c. Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan.
d. Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah.
e. Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan.

[153] Ibid., 275-276.
[154] Ibid., 276-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.

Proses pembelajaran kooperatif ini ada delapan macam:[155]

a. Partner belajar
b. Pengaturan tempat duduk berkelompok
c. Proses belajar tim
d. Proses belajar jigsaw
e. Ujian berkelompok
f. Proyek kelompok kecil
g. Kompetisi Tim
h. Proyek satu kelas

Terdapat Sembilan cara memaksimalkan proses belajar kooperatif, yaitu:[156]

a. Jelaskan bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas
b. Membangun komunitas
c. Ajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama
d. Buat aturan-aturan dalam bekerja sama
e. Asuh akuntabilitas setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dan berkontribusi
f. Ikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama

[155] Ibid., 280-291.
[156] Ibid., 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menugaskan peran pada anggota kelompok

h. Cocokkan proses belajar kooperatif dengan tugas yang diberikan

i. Gunakan berbagai strategi proses belajar kooperatif.

5. Membangun Kesadaran Nurani

Menurut Lickona, kita dapat membantu siswa untuk belajar menghargai belajar dan peduli akan kualitas pekerjaan mereka, jika kita:[157]

a. Menyusun tujuan sekolah yang bersinggungan dengan sikap dalam bekerja

b. Menggunakan sistem pembelajaran koopertaif untuk mengembangkan etika dengan rekan sebaya yang mendukung pekerjaan akademik

c. Menciptakan budaya sekolah dengan konsistensi pada keunggulan dengan apa yang disebut sekolah efektif.

d. Mengajar dengan ekspektasi yang dapat dilakukan oleh setiap siswa

e. Mengkombinasikan ekspektasi tinggi dengan dukungan penuh

f. Mengembangkan kapasitas siswa untuk evaluasi diri

g. Membantu perkembangan kecintaan siswa akan belajar dan kebanggaan akan pengetahuan denagn membantu mereka mengembangkan diri sebagai pakar yang sesungguhnya

h. Mengembangkan komunitas belajar yang merayakan keberhasilan anggota kelas

i. Mengajar untuk gaya belajar siswa yang berbeda

[157] Ibid., 306-329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Mengajar sesuai dengan ketertarikan siswa dan membantu mereka menemukan dan mengembangkan bakat individual mereka

k. Membantu siswa mengembangkan sikap displin dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

l. Membantu mengembangkan kebaikan dari kerja keras dalam konteks kurikulum yang menarik dan berarti, sebauah lingkungan yang bernilai bagi orang banyak, dan pandangan seimbang mengenai pekerjaan sebagai satu dari nilai kehidupan yang penting.

6. Mengajar Anak-Anak untuk Menyelesaikan Konflik

Lickona menjelaskan bahwa strategi untuk resolusi konflik mengajar adalah sebagai berikut:[158]

a. Penggunaan kurikulum resolusi konflik untuk mengajar siswa tentang penyebab-penyebab dari konflik dan jalan tanpa kekerasan untuk menyelesaikan masalah mereka.

b. Melatih murid dalam kebutuhan keterampilan sosial khusus, untuk menghindari dan menyelesaikan konflik

c. Menggunakan pertemuan kelas untuk mendiskusikan sebab-sebab dari konflik dan untuk menegakkan nilai bahwa konflik harus diselesaikan dengan adil dan tanpa kekerasan.

d. Keterlibatan dibutuhkan ketika membimbing siswa dalam menggunakan kemampuan resolusi konflik yang baru dipelajari.

[158] Ibid., 409-423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menyediakan pelatihan khusus untuk murid-murid yang mengabdi sebagai manajer konflik di lapangan bermain.

f. Mendorong instruksi dalam kelas dengan menggunakan proses mediasi konflik bersama murid-murid yang dikirimkan ke kantor karena bertengkar.

g. Menolong murid yang memiliki kemajuan dalam mencapai tujuan menyelesaikan konflik tanpa mediasi dari luar.

7. Kepedulian di Luar Kelas

Lickona menjelaskan bahwa sekolah dapat membantu sikap peduli pelajar dan warga yang aktif di luar kelas jika mereka:[159]

a. Membuat siswa sadar tentang kebutuhan dan penderitaan orang lain di seluruh dunia.

b. Menawarkan kelompok-kelompok yang dapat dijadikan contoh, seperti Oxfam Amerika dan Amnesti Internasional yang bekerja secara efektif untuk membantu orang-orang miskin dan tertindas, dan mengatur proyek aksi pelajar untuk membantu

c. Menyediakan role model yang menginspirasi, seperti program *Girrafe Project House,* yang berkaitan dengan orang yang membantu orang lain di komunitasnya sendiri.

d. Menyediakan *role model* teman sebaya yang positif

[159] Ibid., 427-450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memberikan kesempatan pada pelajar untuk melakukan kegiatan pelayanan sekolah khususnya dalam hubungan bantuan yang *face to face,* seperti *class buddies* dan *in cross age tutoring*

f. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan pelayanan pada masyarakatnya, dan jika memungkinkan mengintegrasikan program layanan tersebut dengan akademik.

g. Menyediakan pendidikan di bidang keadilan social, politik perubahan, dan aksi warga masyarakat.

8. Membangun Budaya Moral yang Positif di Sekolah

Lickona menjelaskan bahwa strategi untuk membangun budaya moral positif di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:

1) Menyatakan visi sekolah

2) Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah.

3) Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua

4) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua

b. Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara:

1) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil menolong *stakeholders* sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuh-kembangkan moral siswa
3) Memastikan aturan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan di mana pun terjadi

c. Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
1) Menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain
2) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain
3) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk melihat di kegiatan ekstrakurikuler
4) Menegakkan sikap sportivitas
5) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik.
6) Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.

d. Sekolah dapat menggunakan menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara:
1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa kelas dan dewan kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.

e. Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara:

1) Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran

2) Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing

f. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:

1) Memoderasi teladan akdemis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa

2) Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurusi moral siswa.

9. Kerja Sama antara Sekolah di Antara Sekolah, Orang Tua dan Komunitas

Menurut Lickona bahwa memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga dengan cara :[160]

1) Sebuah kampanye nasional yang menyoroti semua cara-cara dimana orang tua adalah penting bagi anak-anak

[160] Ibid., 554-588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kebijakan pemerintah, seperti cuti kerja orang tua, yang mendukung ikatan orang tua-bayi dan kehidupan keluarga
3) Inisiatif Negara Bagian yang membantu orang tua menjadi guru yang paling penting bagi anak-anak mereka
4) Mengikuti model sekolah pada abad ke-12 untuk memberikan penitipan anak sebelum dan sesudah sekolah dan dukungan lain bagi orang tua.

Sedangkan kerja sama sekolah-orang tua dalam pendidikan nilai adalah dengan cara sebagai berikut:

1) Sebuah survei nilai orang tua yang meminta orang tua mengidentifikasikan kualitas karakter yang mereka inginkan untuk berkembang dalam anak mereka.
2) Peran kepemimpinan untuk orang tua dalam merencanakan program nilai sekolah, yang mendesain program partisipasi orang tua, dan mendorong orang tua untuk mengajar nilai-nilai baik di rumah.
3) Lokakarya berbasis sekolah bagi keahlian menjadi orang tua
4) Dibutuhkan sebuah kursus untuk murid sekolah menengah dalam perkembangan anak dan menjadi orang tua
5) Materi pembahasan nilai berbasis rumah diberikan kepada orang tua yang membangun pelajaran di kelas
6) Mengendalikan pengaruh negatif TV dan film
7) Keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Lokakarya yang mengajarkan orang tua bagaimana membantu anak mereka melakukan lebih baik secara akademik di sekolah
9) Membantu jaringan orang tua untuk membalas urusan-urusan umum
10) Kelompok pendukung berbasis sekolah seperti *Banana Splits,* untuk anak dan orang tua dari keluarga transisi.

Strategi kooperatif lainnya:

1) Melibatkan seluruh komunitas dalam mengidentifikasikan nilai-nilai konsensus bersama yang akan diajarkan di sekolah
2) Berkomunikasi dengan orang tua melalui sebuah brosur tentang program nilai sekolah
3) Menciptakan suatu atmosfer sekolah yang kooperatif yang di dalamnya sekolah dan orang tua dapat secara konstruktif menyebutkan nilai-nilai konflik ketika itu terjadi.

Dan sebelum mengakhiri pembahasan pada bab ini, penulis ingin mengemukakan strategi umum dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Untuk menciptakan sekolah yang berkarakter, menurut Thomas Lickona ada tiga cara yaitu membuat (staf) sekolah tersebut menjadi sekolah karakter dan melibatkan para siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter tersebut dan melibatkan orang tua di dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam membuat sekolah menjadi yang berkarakter ada beberapa hal yang harus ditempuh. Di antaranya adalah menciptakan tonggak. Memiliki motto berbasis karakter. Mencari dukungan kepala sekolah untuk membuat karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi prioritas, membentuk kelompok kepemimpinan, mengembangkan basis pengetahuan, memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staf, mempertimbangkan tipe kepribadian macam apakah yang diharapkan dari para siswa, mempertimbangkan "apa arti pendidikan karakter untuk saya?", mempertimbangkan "apakah pendidikan karakter akan dapat dilaksanakan di seluruh sekolah?", menganalisis kebudayaan moral dan intelektual sekolah, memilih dua prioritas untuk meningkatkan kebudayaan sekolah, bertanya "haruskah kita berkomitmen untuk menjadi sekolah berkarakter?", merencanakan program pendidikan karakter berkualitas, memilih strategi organisasi untuk mendorong kebaikan, membuat penilaian sebagai bagian dari perencanaan, membangun komunitas orang dewasa yang kuat, dan meluangkan waktu bagi karakter.[161]

Adapun cara untuk melibatkan para siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter tersebut adalah dengan melibatkan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter, menggunakan pertemuan kelas untuk memberikan anak-anak suara dan tanggung jawab, melibatkan para siswa dalam pemerintahan siswa partisipatoris di tingkat sekolah, memberikan kesempatan informal bagi masukan siswa, menantang para siswa untuk memimpin kampanye di sekolah, membentuk sistem mentoring, membentuk klub atau komite karakter, dan menghargai kepemimpinan siswa.[162]

[161] Ibid., 271-303.
[162] Ibid., 306-318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menciptakan komunitas yang berkarakter, sekolah menurut Thomas Lickona, harus melibatkan seluruh komunitas dalam membangun karakter yang baik tersebut. Caranya adalah dengan memperkuat kemitraan sekolah-komunitas, memperkuat keluarga, berkomitmen untuk menjadi komunitas berkarakter, menciptakan kelompok kepemimpinan, memberikan setiap orang kesempatan untuk bergabung, mengidentifikasi ciri-ciri sasaran, memberikan pelatihan kepemimpinan, membuat pebisnis terlibat, mendorong kesadaran komunitas akan karakter, mengintegrasikan karakter ke dalam seluruh program komunitas, menciptakan peran khusus bagi polisi, memberikan anak-anak peran kepemimpinan, menghargai karakter yang baik, meminta para relawan komunitas untuk mengajarkan karakter di sekolah, dan menilai dampak inisiatif karakter komunitas.[163]

[163] Ibid., 323-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id